

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemberian Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi yang berawal dari kata motif, diartikan sebagai kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bentuk motif ini tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dapat diamati dari perilaku seseorang dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau sebagai pembangkit tenaga seseorang untuk memunculkan tingkah laku tertentu. Motif adalah suatu daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu. Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik.¹

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” pada dalam diri seseorang dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen penting dalam memunculkan motivasi, yang pertama bahwa motivasi mengawali perubahan energi pada diri manusia, yang kedua motivasi muncul ditandai dengan rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Ketiga motivasi dapat dirangsang karena adanya tujuan dalam diri seseorang.²

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Memotivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 240.

Ngalim Purwanto mengartikan motivasi adalah “pendorong” sesuatu yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku dari seseorang, agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapainya hasil atau tujuan tertentu.³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau suatu alasan sebagai dasar semangat seseorang dan dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam menuntut ilmu setiap orang diharuskan untuk rajin belajar. Menuntut ilmu harus ada faktor pendukung untuk meningkatkan semangat belajar, salah satu faktor pendukungnya adalah motivasi. Penunjang motivasi dalam belajar yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari luar akan dapat menciptakan tujuan belajar yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah SWT :

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya, kecuali orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr: 56)⁴

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dorongan untuk seseorang untuk melakukan sesuatu terutamanya untuk peserta didik dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal. Motivasi yang diberikan tepat maka hasil yang didapatkan lebih berhasil.

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 71.

⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, 1971), 395.

Motivasi berhubungan dengan tujuan, maka motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Ada tiga fungsi motivasi:

1. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Menjadi penggerak yang melepaskan energi, motivasi sebagai penggerak disetiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi dapat menentukan arah perbuatan, yaitu arah tujuan yang akan dicapai. Maka motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan.
3. Motivasi menyelesaikan perbuatan, yakni dapat menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang di bermanfaat bagi tujuan. Seperti halnya seorang peserta didik yang akan mengikuti ujian pasti akan menghabiskan waktunya untuk belajar agar tercapai tujuannya untuk lulus. Bukan mengahabiskan waktunya untuk bermain karena tidak sesuai dengan tujuannya tersebut.

Selain tiga fungsi tersebut, ada fungsi lain dari motivasi yaitu motivasi dapat dijadikan pendorong usaha dan mencapai prestasi. Usaha yang dilakukan seseorang karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menghasilkan hasil yang baik pula dalam hasil belajar. Dengan adanya usaha yang tekun yang didasari motivasi yang ada, maka seseorang yang belajar akan menghasilkan prestasi yang baik. Peserta didik yang mempunyai intensitas motivasi yang baik akan sangat menentukan tingkat prestasi dari belajarnya.⁵

⁵ Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 84-86.

c. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, motif itu ada tanpa dipelajari. Contoh dari motif bawaan adalah dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan untuk seksual. Motif-motif ini disebut sebagai motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Maka Arden N. Frandsent memberikan istilah dengan sebutan jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif ini muncul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu di lingkungan masyarakat. Motif ini disebut sebagai motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Motivasi ini terbentuk sebab manusia hidup di lingkungan sosial bersama dengan manusia lainnya. Frandsent mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Tercapainya kepuasan diri karena adanya kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama di dalam masyarakat. Maka, manusia harus mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, terutama orang tua dan guru. Hal tersebut dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Jenis-jenis motif ditambahkan oleh Frandsent yaitu sebagai berikut :

a) *Cognitive motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala *intrinsic*, yaitu menyangkut kepuasan individual. Terwujudnya kepuasan yang ada dalam diri seseorang ini karena adanya proses dan produk mental. Motif ini sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self-expression*

Sebagian dari perilaku manusia adalah penampilan diri. Kebutuhan individu tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana sesuatu itu terjadi akan tetapi dapat membuat suatu kejadian. Jadi diperlukan kreativitas penuh imajinasi, dengan demikian seseorang mempunyai keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self-enhancement*

Pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan melalui aktualisasi diri. Kemajuan menjadi keinginan setiap individu. Dalam belajar untuk menciptakan kompetensi yang sehat bagi peserta didik untuk mencapai prestasi.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodward* dan *Marquis*

- a) Kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas,berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Hal tersebut sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsent.

- b) Motif-motif darurat. Yang meliputi motif darurat yaitu: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Karena adanya rangsangan dari luar motif ini muncul.
- c) Motif-motif objektif. Motif ini menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Karena ada dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif maka motif-motif ini muncul.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Jenis motivasi jasmaniah dan rohaniah ada beberapa ahli yang menggolongkannya. Motivasi jasmaniah meliputi: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Pada setiap diri manusia soal kemauan terbentuk melalui empat momen.

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang giat berlatih olahraga untuk kegiatan porseni disekolah, tiba-tiba diduruh oleh ibunya untuk mengantar membeli tiket tamu yang dirumahnya. Kemudian pemuda tersebut mengantar tamunya untuk membeli tiket. Hal ini timbulnya alasan baru untuk melakukan kegiatan yaitu kegiatan mengantar. Alasan baru itu karena menghormati tamu atau mungkin tidak ingin mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif. Untuk menentukan alternatif yang akan dikerjakan maka

seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif.

- c) Momen putusan
Antara berbagai alasan dalam persaingan, akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Alasan untuk dikerjakan berawal dari satu alternatif yang telah dipilih.
- d) Momen terbentuknya kemauan
Timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, dan melaksanakan putusan, jika seseorang telah menetapkan putusan yang akan dikerjakan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena sudah ada dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang suka membaca tanpa adanya dorongan atau orang yang menyuruh ia pasti rajin membaca buku. Dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan contohnya kegiatan belajar maka motivasi instrinsik ini ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam kegiatan belajar itu sendiri.

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Jalan satu-satunya untuk mendapat pengetahuan, untuk menjadi ahli yaitu dengan belajar. Dorongan tersebut timbul karena adanya suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar

simbolis dan seremonial motivasi muncul dari kesadaran diri seseorang.

b) **Motif ekstrinsik**

Yang dimaksud motif ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi apabila adanya rangsangan dari luar. Contohnya seseorang belajar karena besoknya ujian tujuannya agar mendapatkan nilai baik supaya dipuji oleh temannya. Belajar bukan ingin mengetahui sesuatu melainkan ingin mendapat nilai baik atau ingin mendapatkan hadiah. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bersangkutan dengan esensi apa yang dilakukannya.

Motivasi ekstrinsik ini bukan berarti tidak baik dan tidak penting, dalam kegiatan belajar. Kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin juga komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik.⁶

d. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diberikan motivasi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif memiliki ketekunan dalam belajar.

Cara dan jenis untuk menumbuhkan motivasi sangat bermacam-macam. Motivasi ekstrinsik kadang tidak tepat dan tidak sesuai. Maka guru harus berhati-hati dalam memberikan

⁶ Sadirman, A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, 86-91.

motivasi ke peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

1) Memberi angka

Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya peserta didik. Peserta didik belajar, yang utama hanya untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Biasanya peserta didik menjejar nilai ulangan atau nilai-nilai di raport yang angkanya baik-baik.

Motivasi yang kuat dari peserta didik itu dari perolehan angka-angka yang baik. Akan tetapi ada juga peserta didik belajar yang terpenting baginya hanya ingin naik kelas saja. Hal tersebut menunjukkan motivasi dari peserta didik tersebut kurang berbobot dibandingkan dengan peserta didik yang ingin angka baik. Guru harus mengingat juga hasil dari angka yang baik belum merupakan hasil dari belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu sebagai guru harus mengetahui bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan ke peserta didik sehingga bukan kognitifnya juga melainkan juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah biasa dikatakan sebagai bentuk motivasi, tapi tidak selalu demikian. Karena hadiah merupakan suatu pekerjaan, yang sebagian orang tidak tertarik pada sebuah pekerjaan tersebut. Contoh hadiah akan diberikan kepada orang yang dapat menggambar dengan baik, hal tersebut tidak menarik bagi orang yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan atau kompetisi

Sebagai alat motivasi, saingan/kompetensi ini dapat digunakan, untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan individu dan persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Persaingan sering digunakan dalam dunia perdagangan, akan tetapi persaingan ini dapat juga digunakan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar peserta didik.

4) *Egi-involvement*

Egi-involvement dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan dan mempertaruhkan harga dirinya sehingga bekerja keras, sehingga sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Untuk mencapai prestasi seseorang akan bekerja keras demi harga dirinya. Tugas yang diselesaikan dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri, begitupun untuk peserta didik, mereka akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Jika adanya ulangan maka peserta didik akan giat belajar. Memberikan ulangan merupakan sarana motivasi untuk peserta didik. Guru harus mengingat bahwa memberikan ulangan jangan terlalu sering karena bisa membuat peserta didik bosan dan bersifat rutinitas. Guru juga harus memberitahu kepada peserta didik jika akan diadakannya ulangan.

6) Mengetahui hasil

Hasil yang diperoleh diketahui dan apalagi ada kemajuan, dapat mendorong peserta didik belajar lebih giat lagi. Hasil yang diperoleh semakin meningkat grafiknya maka

ada motivasi peserta didik untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

7) Pujian

Pujian perlu diberikan apabila ada peserta didik yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang baik, maka pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Pujian yang tepat akan adanya suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta dapat membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman adalah sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi dapat dijadikan alat motivasi jika pemberiannya tepat dan bijak. Jadi guru harus mengetahui prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan unsur kesengajaan, karena ada maksud untuk belajar. Hal tersebut akan lebih baik dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan tanpa ada maksud. Hasrat untuk belajar pada peserta didik ini berarti memang ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Karena adanya kebutuhan motivasi ini muncul, begitupun juga minat sehingga minat sebagai alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan adanya minat. Minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.

- c) Memberi kesempatan untuk menghasilkan hasil yang baik.
 - d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- 11) Tujuan yang disukai

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan sebagai alat motivasi yang penting. Karena dengan memahami tujuan yang akan dicapai ini sangat berguna, dan menguntungkan, jadi akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari cara-cara yang sudah diuraikan, masih ada bentuk dan cara lain yang dapat dimanfaatkan. Yang terpenting untuk guru dengan adanya macam-macam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan hasil belajar yang bermakna. Peserta didik rajin belajar mungkin saja pada mulanya karena adanya motivasi, maka guru harus mampu melanjutkan dari rajin belajar ini menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun lebih bermakna bagi kehidupan seseorang subjek yang belajar.⁷

e. Kedudukan Motivasi dalam Pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam pembelajaran tidak hanya memberikan arah belajar yang benar, melainkan dengan motivasi seseorang mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan sesuatu hal yang penting yaitu motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku. Kompri mengatakan bahwa motivasi baik untuk guru ataupun peserta didik sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang

⁷ Sadirman, A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, 91-95.

diharapkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik dalam belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.⁸

f. Pengaruh Motivasi

Motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, Winansih berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik terlibat dalam keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keterlibatan guru dengan pemberian motivasi atau sebagai motivator kepada objek yang dimotivasi yaitu peserta didik. Guru mempunyai tugas memberikan motivasi kepada peserta didik karena motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, selain itu tingkat laku dari peserta didik yang diharapkan lebih baik.⁹

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi ini masuk kedalam faktor internal. Motivasi dalam diri peserta didik

⁸ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran,” *Jurnal Lantanida* 5 no. 2 (2017): 93-196, diakses pada tanggal 6 September, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>.

⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁰

g. Indikator Motivasi

Indikator motivasi dalam konstek studi psikologi menurut Abin Syamsudin Makmun sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Persistensi pada kegiatan
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.
- 5) Pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
- 7) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.¹¹

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar akan muncul ketika ada perubahan pada aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. William Burton berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan kepribadian. Peserta didik menerima hasil belajar apabila merasa puas untuk kebutuhannya dan merasa berguna dan bermakna untuk dirinya.¹²

¹⁰ Sayu Putri Ningrat dan Made Sumantri, "Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd," *Journal of Education Technology* 2, no. 4 (2018): 145–52, diakses pada tanggal 14 November, 2019, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/16426>.

¹¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 3.

¹² Rahma Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 33-34.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan secara keseluruhan atas perubahan perilakunya yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Peserta didik akan memperoleh hasil belajar dengan berakhirnya proses belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan evaluasi dapat mengetahui hasil belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Menurut Susanto, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Guru sebagian besar menilai kemampuan kognitif peserta didik hanya dari hasil belajar, peserta didik dikatakan cerdas apabila mendapatkan nilai di atas KKM. Sebaliknya jika peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM dikatakan kurang cerdas atau mempunyai kemampuan kognitif yang rendah. Padahal peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM belum tentu kurang cerdas.¹⁴

¹³ Wahyu Bagja dan Dede Supriyadi, "Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS" *Journal Ilmiah Edutecno* 18, no.2 (2018): 1–19, diakses pada 30 Desember, 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/8wcb9/>.

¹⁴ Sayu Putri Ningrat dan Made Sumantri, "Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Technology* 2, no. 4 (2018): 145–152, diakses pada

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang *relative* menetap.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian yang dilakukan pendidik, mempunyai fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Fungsi penilaian hasil belajar meliputi:

- 1) Formatif yaitu memperbaiki hasil belajar peserta didik yang kurang dalam bersikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian hasil belajar setiap satu semester sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 yang mana agar peserta didik tahu, mampu dan mau.
- 2) Sumatif yaitu keberhasilan belajar peserta didik ditentukan pada akhir semester, satu tahun pembelajaran. Hasil dari belajar untuk menentukan hasil raport, kenaikan kelas, dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.¹⁵

14 November, 2019,
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/16426> .

¹⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 18.

c. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih atau valid
Artinya berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai diibaratkan seperti memotret, hasil memotret yang baik apabila sesuai dengan kenyataannya. Data dikatakan baik apabila sesuai dengan kenyataannya, tetap, dan dapat dipercaya dengan begitu dapat dikatakan sebagai data yang valid. Data dikatakan reliabel yaitu data yang sesuai dengan kenyataannya dan penggunaan alat ukur valid akan menghasilkan data yang valid.
- 2) Objektif
Dikatakan objektif penilaian berdasarkan prosedur, kriteria yang jelas, tidak ada pengaruh subjektif penilaian. Penggunaan alat ukur tes seperti tes lisan atau bentuk tes uraian untuk penilaian, subjektivitas akan leluasa untuk masuk. Seperti kesan penilai ke peserta didik, bentuk tulisan peserta didik, saat penilaian kelelahan, atau waktu penilaian kurang tepat dan sebagainya menjadi faktor yang mempengaruhi subjektivitas dalam menilai.
- 3) Adil
Perbedaan latar belakang seperti agama, suku, budaya, adat istiadat dan sebagainya tidak boleh menjadi standar penilaian. Penilaian harus adil tidak menguntungkan atau merugikan untuk peserta didik. Standar penilaian hasil belajar harus sama untuk semua peserta didik.
- 4) Terpadu
Penilaian terpadu merupakan komponen dari kegiatan pembelajaran yang tidak terpisahkan. Pendidik dapat melakukan penilaian dari tes

atau non tes, dan perencanaan penilaian pendidik cantumkan dalam silabus lalu dijabarkan dalam bentuk RPP.

- 5) Terbuka
Penilaian harus terbuka dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan dalam penilaian.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
Penilaian oleh pendidik harus menyeluruh untuk semua komponen yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik menggunakan teknik penilaian yang sesuai. Keadaan siswa dapat terlihat jelas jika penilaian dilakukan secara berkesinambungan. Apabila hanya satu kali atau dua kali dalam semester melakukan penilaian maka tidak memberikan hasil yang objektif untuk peserta didik.
- 7) Sistematis
Penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah baku.
- 8) Ekonomis
Dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian dilakukan secara efektif dan efisien. Penilaian yang tidak butuh biaya mahal, tidak butuh waktu lama dan tenaga banyak dikatakan sebagai penilaian yang ekonomis.
- 9) Akuntabel
Kepada pihak internal maupun eksternal dari sekolah penialain ini dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasil.
- 10) Edukatif
Penilaian dilakukan untuk kepentingan kemajuan peserta didik dalam belajar, supaya

lebih giat lagi dan sifat penilaian harus mendidik dan memotivasi peserta didik.¹⁶

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Danim, sebutan peserta didik disahkan di produk hukum kependidikan Indonesia, peserta didik menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar. Dalam literature akademik untuk pendidikan orang dewasa biasa menggunakan kata peserta didik, sedangkan untuk pendidikan konvensional masih menggunakan kata siswa. Kata peserta didik sudah disahkan dalam perundang-undangan maka kata peserta didiklah yang dipakai.¹⁷

Peserta didik merupakan makhluk individu yang secara pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan kepribadian dan ciri-ciri khas yang dimilikinya. Dimana individu berada akan mempengaruhi kepribadian dan perkembangannya. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu selalu berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Peserta didik sebagai obyek pendidikan tertentu yang tidak bisa lepas dari sistem pendidikan karena bagian dari komponen sistem pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Islam peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan.¹⁸

¹⁶ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, 19-21.

¹⁷ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11.

¹⁸ M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 5, no.1 (2015) : 61–85, diakses pada 28 Desember, 2019, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825> .

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik adalah setiap manusia yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal atau di jenjang pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai orang yang belum dewasa yang masih perlu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti potensi kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁹

Dari beberapa pengertian peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang individu yang belum dewasa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lagi melalui proses pembelajaran dalam segala jenjang pendidikan.

b. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan dari perilaku dan kemampuan dari pribadi seseorang yang merupakan hasil dari interaksi antara pembawaan dan lingkungan sosial, sehingga dapat menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-cita dan mewujudkan harapan yang diinginkan. Menurut Capra, ada empat hal yang dominan dari karakteristik peserta didik yaitu:

- 1) Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Latar belakang kultural sosial, status sosial, status ekonomi, agama dan lain-lain.
- 3) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

¹⁹ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 69–80, diakses pada 28 Desember, 2019, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/issue/view/216> .

Sedangkan karakteristik peserta didik dalam mempengaruhi kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Latar belakang dan taraf pengetahuan
- 2) Gaya belajar
- 3) Usia kronologi
- 4) Tingkat kematangan
- 5) Sprektum dan ruang-ruang minta
- 6) Lingkungan sosial ekonomi
- 7) Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
- 8) Intelegensi
- 9) Keselarasan dan attitude
- 10) Prestasi belajar
- 11) Motivasi²⁰

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agam Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kegiatan yang dilakukan untuk peserta didik melalui bimbingan, pembelajaran, atau latihan. Untuk mewujudkan persatuan nasional hubungannya dengan kerukunan umat beragama peserta didik juga dituntut untuk dapat menghormati agama lain.²¹

Mendidik agama Islam bagi orang tua kepada anaknya merupakan keniscayaan. Orang tua sangat sadar bahwa mendidik agama Islam untuk anaknya memang harus dilakukan. Karena keinginan orang tua agar anak-anak mereka menjadi generasi penerus yang mengerti agama

²⁰ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),19-20.

²¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

bukan hanya menjadi manusia yang mengandalkan intelektualnya saja.²²

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah usaha untuk peserta didik dengan mengasuh dan membina agar dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan begitu peserta didik menghayati tujuan sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.²³

Achmadi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk memelihara fitrah sebagai manusia. Agar sesuai dengan norma Islam juga harus memelihara sumber daya insani untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil).²⁴ Sedangkan menurut PP. No. 55 Tahun 2007 pendidikan agama Islam merupakan pendidikan untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama melalui mata pelajaran atau mata kuliah untuk semua jenjang pendidikan.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas jadi pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, memberikan bimbingan memberikan pembelajaran untuk peserta didik agar dapat mengetahui ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupannya.

²² Moh.In'ami, *Pendidikan, Ekspektasi Vis a Vis Realita* (Kudus: Mibarda Publishing, 2017), 107.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

²⁴ Sm, Ismail, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 35.

²⁵ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Agamanya*. Pasal 1 ayat (1).

Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama peserta didik juga harus diberi pengertian untuk menghormati agama lain agar terbentuknya persatuan nasional. Pendidikan agama Islam yang diterima oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan yang mereka lalui.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan

Di SMP pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan demikian peserta didik menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Fungsi

Pendidikan agama Islam di SMP mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam dapat dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang lebih dulu ditanamkan di lingkungan keluarga akan lebih dioptimalkan.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik di kehidupan sehari-harinya dalam

- berkeyakinan, pemahaman dan pengamalannya ajaran Islam
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya luar dalam kehidupan sehari-hari
 - f) Pengajaran peserta didik tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, bagaimana sistemnya dan bagaimana fungsinya.
 - g) Penyaluran peserta didik untuk ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi untuk mendalami pendidikan agama Islam.²⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan

Ruang lingkup bahan pelajaran agama Islam di SMP terfokus pada aspek:

- 1) Keimanan
- 2) Al-Quran/Hadits
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih/Ibadah
- 5) Tarikh²⁷

d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI sebagai mata pelajaran tentunya mempunyai karakteristik tersendiri sehingga

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 8.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, 9.

membedakan dengan mata pelajaran yang lain. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Yang dikembangkan dari mata pelajaran PAI yaitu dari ajaran pokok agama Islam. PAI tidak dapat dipisahkan dari agama Islam yang merupakan satu komponen. Dilihat dari isinya rumpun PAI terdiri dari ajaran pokok agama Islam. Tujuan dari mata pelajaran PAI adalah agar dapat mengembangkan moral dan memperbaiki kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan dari PAI adalah untuk membentuk peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu membentuk kepribadiannya agar berbudi luhur (berakhlak mulia), mengetahui ajaran pokok agama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran pokok yang ada dalam agama Islam. Selain itu peserta didik mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama Islam cukup dapat hidup bermasyarakat atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Sebagai sebuah program pembelajaran PAI diarahkan pada: menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik, sebagai landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif dan sebagai landasan hidup sehari-hari di masyarakat dalam berperilaku. Bukan hanya untuk mengetahui agama Islam tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari PAI diajarkan ke peserta didik.
- 4) Penekanan pembelajaran PAI bukan hanya pada kemampuan kognitifnya saja, melainkan kemampuan afektif dan kemampuan psikomotoriknya juga.
- 5) Sumber pokok ajaran Islam yang dijadikan dasar dan dikembangkan sebagai isi mata

pelajaran PAI adalah al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad SAW, selain itu ditambah dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama agar lebih rinci dan mendetail tentang ajaran pokok yang sifatnya umum.

- 6) Tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq dikembangkan sebagai materi PAI. Aqidah menjabarkan dari konsep iman, syari'ah penjabaran dari konsep Islam dan akhlak penjabaran dari konsep ihsan. Kemudian tiga konsep tersebut dijadikan kajian keislaman yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.
- 7) Progam pembelajaran PAI di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia, yang merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW di dunia.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Manan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Metro dengan judul Pengaruh Pemberian Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Islamiah Banjarrejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh pemberian motivasi orang tua terhadap hasil belajar PAI kelas VIII di SMP Islamiah Banjarrejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal

²⁸ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 3.

tersebut dibuktikan pada taraf signifikan 5% sebesar 0,316, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,408, ternyata r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,670. Jadi, r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} sehingga diperoleh $r_{\text{tabel}} (5\%) < r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} (1\%)$ yaitu 0,1270,230.²⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah tentang pemberian motivasi yang berpengaruh terhadap hasil belajar PAI kelas VIII. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pemberian motivasi dari orang tua hasil belajar PAI kelas VIII, tetapi dalam judul peneliti membahas tentang pemberian motivasi dari guru terhadap hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PAI.

2. Skripsi yang disusun oleh Afrianti Ratih Widhita mahasiswi Progam Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang dengan judul Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada Mata Pelajaran IPS. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS dan terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS. Pada variabel minat lebih dominan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan dari hasil Sig-t pada variabel minat belajar yaitu 0,000 dan variabel motivasi belajar yaitu 0,017, hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel (minat dan motivasi belajar) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa; besarnya koefisien

²⁹ Abdul Manan, *Skripsi Pengaruh Pemberian Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Islamiah Banjarrejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*, IAIN Mitro, 2018.

determinan variabel minat belajar yaitu $(0,435)^2 = 0,189$ dan variabel motivasi belajar yaitu $(0,303)^2 = 0,092$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel minat belajar adalah yang lebih dominan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa; dan berdasarkan nilai R square sebesar 0,399 memiliki arti bahwa 39,9% disebabkan oleh perubahan variabel X1 (minat belajar) dan variabel X2 (motivasi belajar), sedangkan sisanya sebesar 60,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian tersebut.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh motivasi terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut membahas pengaruh minat t dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS., tetapi dalam judul peneliti membahas tentang pemberian motivasi oleh guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII untuk mata pelajaran PAI.

3. Skripsi yang disusun oleh Miftakhul Mubin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Mitro dengan judul Pengaruh Pemberian Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif 1 Punggur. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif 1 Punggur. Hal tersebut dibuktikan dengan penarikan angket pemberian motivasi diketahui bahwa 88 responden sebanyak 37 siswa (42,05%) menjawab pemberian motivasi dalam kategori tinggi, 35 siswa (39,77%) dalam kategori sedang dan 16 siswa (18,18) dalam kategori rendah. Sedangkan untuk hasil belajar,

³⁰ Afrianti Ratih Widhita, *Skripsi Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada Mata Pelajaran IPS*, Universitas Negeri Malang, 2010.

39 siswa (44,32%) dalam kategori baik, 44 siswa (40%) dalam kategori cukup, dan 5 siswa (5,68%) dalam kategori kurang.³¹

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas pemberian motivasi pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan dalam judul peneliti membahas tentang pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PAI.

Dari beberapa pembahasan pada penelitian terdahulu, tidak adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus ini layak untuk dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran pemberian motivasi dari guru sangat diperlukan dan mempunyai peranan yang penting. Kegiatan ini dapat dijadikan strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena salah satu kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan motivasi atas pencapaian yang telah mereka kerjakan.

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh pemberian motivasi dari guru. Pemberian motivasi dari guru dapat menggerakkan peserta didik untuk belajar lebih semangat dan giat lagi. Pemberian motivasi dari guru merupakan motivasi dari luar diri peserta didik dan guru

³¹ Miftakhul Mubin, *Skripsi Pengaruh Pemberian Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif 1 Punggur*, IAIN Mitro, 2018.

perlu membangkitkannya agar motivasi dari dalam diri peserta didik bangkit..

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Jati Kudus. Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara, karena jawaban hanya berdasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan begitu hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data.³²

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diangkat dengan dilandasi landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Afabeta, 2006), 96.

H_0 = tidak ada pengaruh yang positif antara pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus.

H_1 = ada pengaruh yang positif antara pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus.

Hipotesis yang penulis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus.

